

TRADISI LISAN DALAM ARSITEKTUR

Ari Widyati Purwantiasning

Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510
arwityas@yahoo.com

Diterima: 06-08-2021

Direview : 16-08-2021

Direvisi : 30-11-2021

Disetujui: 06-12-2021

ABSTRAK. Tulisan ini merupakan sebuah kajian tentang apa itu tradisi lisan dan bagaimana tradisi lisan diterapkan dalam ilmu atau bidang arsitektur. Beberapa teori tentang tradisi lisan tersebut disajikan oleh beberapa ahlinya sebagai sebuah dasar dan referensi dalam mengungkapkan beberapa contoh tradisi lisan dalam arsitektur yang akan ditinjau. Tinjauan yang dilakukan terhadap dua studi preseden yang diangkat dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif naratif, dimana Saya mencoba memaparkan beberapa studi preseden tersebut dengan mengulasnya melalui pendekatan tradisi lisan dalam arsitektur. Tulisan ini diharapkan dapat memberikan wacana lebih luas bagi para calon arsitek yaitu mahasiswa arsitektur atau para civitas akademika lainnya sehingga dapat lebih memahami bahwa tradisi lisan tidak hanya berkaitan dengan bidang ilmu sejarah atau budaya saja, namun juga dapat bersinggungan dengan bidang arsitektur terutama yang berkaitan dengan tradisi dalam arsitektur. Tradisi lisan dalam arsitektur ini berkaitan dengan pembuatan rumah-rumah tradisional pada adat-adat tertentu yang akan disampaikan pada tulisan ini.

Kata Kunci: tradisi, arsitektur, tradisi lisan, budaya, tradisional

ABSTRACT. This paper is a study of what oral tradition is and how it is applied in the science or field of architecture. Several experts present theories about the oral tradition as a basis and reference in revealing some examples of oral tradition in architecture that will be reviewed. The review of the two precedent studies raised in this paper uses a descriptive-narrative qualitative method. I have tried to describe some of these precedent studies by reviewing them through an oral tradition approach in architecture. This paper is expected to provide a broader discourse for prospective architects, namely architecture students or other academics. Thus, they can better understand that oral traditions are not only related to the field of history or culture. But can also intersect with the field of architecture, especially those about tradition in architecture. The oral tradition in this architecture is related to the creation of traditional houses based on certain customs that will be conveyed in this writing.

Keywords: tradition, architecture, oral tradition, culture, traditional

PENDAHULUAN

Tradisi lisan bukanlah sejarah lisan, namun tradisi lisan dapat berupa sejarah lisan jika dikaitkan dengan tradisi atau budaya masyarakat tertentu. Sesuatu dapat dikatakan tradisi lisan jika dalam proses transfernya dilakukan secara lisan. Tradisi lisan yang banyak dikemukakan dalam berbagai teori maupun referensi dapat diuraikan sebagai satu bentuk dari cerita, nyanyian atau puisi yang menemani hampir pada setiap aspek kehidupan masyarakat sehingga dapat menghindari kebosanan dan kemonotonan dalam pekerjaan. Di Indonesia yang memiliki beranekaragam suku, memiliki banyak tradisi lisan di dalam masyarakat tradisionalnya. Beberapa tradisi lisan diantaranya seperti pantun, lagu tradisional, tari-tarian tradisional, pertunjukkan tradisional bahkan tradisi-tradisi tertentu yang dilakukan masyarakat dalam rangka melestarikan tradisi nenek moyang

seperti upacara-upacara adat, tradisi nyadran di saat-saat waktu tertentu dan lainnya. Mengapa disebut tradisi lisan, karena tradisi tersebut diturunkan dari generasi sat uke generasi lainnya melalui lisan.

Seperti yang disampaikan Grant (2014), tradisi lisan biasanya digunakan untuk merayakan sesuatu atau mengingat suatu sejarah maupun karakter mitos yang dialami masyarakat dari generasi dahulu sampai saat ini. Grant (2014) juga menyebutkan bahwa tradisi lisan tidak sesederhana seperti yang dipikirkan banyak orang dalam penggunaannya, baik dalam bentuk hiburan maupun pendidikan, karena tradisi lisan juga digunakan untuk menyampaikan suatu informasi yang berharga terhadap suatu status maupun hak seseorang.

Sebagai ahli tradisi lisan, Vansina (2006) mendefinisikan tradisi lisan sebagai sebuah testimoni verbal yang disampaikan dari satu

generasi ke generasi lainnya, di mana hal tersebut dianggap sangat tepat. Vansina juga menyatakan bahwa tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang paling tepat dan dapat digunakan dalam penelitian sejarah. Menurutnya tradisi lisan dapat disebut juga sebagai sebuah pendekatan bagi sejarawan dalam menggali berbagai peristiwa sejarah melalui masyarakat lokal dan pendekatan ini juga dapat digunakan untuk mempelajari tentang tradisi masyarakat tersebut serta hubungannya dengan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan.

Yang membedakan antara tradisi lisan dan tulisan adalah bahwa tradisi lisan dapat punah sewaktu-waktu ketika transmisi informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya tidak terjadi atau terhenti. Sementara tradisi tulisan dapat bertahan sampai kapanpun karena ada bukti tertulis yang dapat dijadikan sumber sejarah. Tradisi lisan dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan penelitian yang tepat ketika tidak adanya bukti-bukti tertulis atau adanya tradisi tulisan.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Saya menyadari di dalam penelitian ini akan banyak sekali kendalanya dalam hal penggalian dokumentasi sejarah baik dari mulai arsip, peta-peta dan juga foto-foto serta literatur yang mengangkat beberapa studi preseden. Oleh karenanya saya menetapkan pendekatan tradisi lisan ini sebagai pendekatan yang tepat dalam penggalian sebuah sumber sejarah dalam sebuah penelitian. Hal ini merujuk pada Vansina (2006) yang menyebutkan bahwa: ***“oral tradition exclusively consists of hearsay accounts, that is, testimonies that narrate an event which has not been witnessed and remembered by the informant himself, but which he has learned about through hearsay”***.

Saya memahami bahwa tradisi lisan dapat dikatakan sebagai sumber pengetahuan tentang masa lampau yaitu sejarah, sehingga pendekatan ini dapat menggunakan tradisi yang dapat menggunakan tempat-tempat khusus dari berbagai macam sumber sejarah. Ada nilai signifikan yang dapat diperoleh dari pendekatan tradisi lisan ini sebagai sejarah. Merujuk pada paparan Vansina (2006), pendekatan tradisi lisan di dalam beberapa daerah tradisional dapat digunakan sebagai sebuah testimoni lisan yang melibatkan masa lampau yang ditransmisikan dari satu orang ke orang lain, dari generasi satu ke generasi

lainnya. Pada dasarnya di semua daerah banyak sekali sumber sejarah yang dapat digali termasuk di dalamnya peninggalan-peninggalan kuno yang berbasis pada tradisi lisan terutama di daerah-daerah yang tidak menuliskan sejarahnya dalam bentuk dokumentasi baik berupa prasasti ataupun dokumentasi lainnya. Vansina juga menjelaskan bahwa dalam menanggapi kebutuhan tersebut, maka sebagai salah satu pendekatannya untuk menyusun masa lampau atau sejarah, masyarakat lokal biasanya menggunakan tradisi lisan ini dalam mengemas peristiwa sejarahnya, yang disampaikan dari generasi satu ke generasi lainnya. Kondisi ini sangatlah riskan terutama bila satu generasi hilang atau punah, sehingga tidak dapat meneruskan tradisi tersebut melalui lisannya. Kelemahan inilah yang harus ditanggapi dan ditangani untuk memberikan solusi lebih baik. Oleh karenanya tradisi lisan perlu direvitalisasi seperti yang disampaikan Pudentia (2015), bahwa harus ada usaha-usaha agar membuat tradisi lisan tersebut memiliki keberlanjutan, dalam hal ini *folklore* atau cerita rakyat dianggap sebagai salah satu usaha revitalisasi tradisi lisan. Usaha yang paling utama dalam melakukan revitalisasi tradisi lisan ini adalah dengan melibatkan seluruh pihak yang mendukung tradisi lisan.

Merujuk pada tulisan Pudentia (2017), tradisi lisan di Indonesia berkembang berawal dari adanya program Inventarisasi dan Dokumentasi Budaya Dari Berbagai Daerah yang dimulai sejak tahun 1998, dan juga program kerjasama dengan KITLV Belanda yang dikenal dengan program ILDEP. Program ini sempat terhenti selama sepuluh tahunan lebih, sementara itu pada tahun 1999, secara resmi di Khong Khaen, Thailand, dalam Konferensi International Federation of Librarian Association and Institution (IFLA) telah mengukuhkan peran tradisi sebagai membentuk karakter dan kekuatan membangun bangsa. Hal ini diikuti oleh Indonesia dengan penyelenggaraan program-program yang berkaitan dengan tradisi lisan diantaranya adalah program dari Dikti yaitu Program Pengembangan Kajian Langka Kajian Tradisi Lisan pada lima Perguruan Tinggi di Indonesia (USU, UI, UPI, UNUD dan UGM) yang berkaitan dengan program Filologi, Sejarah dan Arkeologi. Namun secara resminya, program-program dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kajian tradisi lisan ini baru dicanangkan setelah UNESCO secara resmi dengan mendeklarasikannya dalam sebuah konvensi. Konvensi Tradisi Lisan yang diselenggarakan oleh UNESCO

tepatnya pada tanggal 17 September tahun 2003, dengan menetapkan tradisi lisan menjadi bagian dari warisan budaya bangsa. Indonesia sebagai salah satu anggota UNESTO telah meresponnya dengan mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 78 Tahun 2007 tentang Tradisi Lisan. Sejak saat itulah Indonesia mulai gigih melakukan berbagai program yang terkait dengan tradisi lisan di bawah Asosiasi Tradisi Lisan. Pudentia (2017) juga menekankan bahwa tradisi lisan merupakan sebuah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi dengan generasi lainnya. Bentuk pesan dan kesaksiannya juga berbeda-beda, dapat berupa pidato, ucapan, nyanyian, pantun, cerita rakyat, tarian, nasihat, balada maupun dongeng.

Di lain pihak, Jones & Russell (2012) menyebutkan bahwa hubungan antara lisan dan tulisan di dalam konteks memori sosial adalah sesuatu hal yang penting dikaitkan pada sejarah arkeologi, bidang dimana selalu berkaitan dengan teks dan budaya material. Keduanya juga menyebutkan bahwa memori sosial merupakan sesuatu yang dikomposisikan dari cerita-cerita yang terpotong di sekeliling tempat dan peristiwa khusus yang terjadi di sekitar masyarakat dari generasi satu ke generasi lainnya.

Sementara itu Bernheim dalam Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan dapat dijabarkan menjadi lima kategori yaitu:

1. Naratif
2. Legenda
3. Anekdote
4. Pepatah
5. Nyanyian dan syair sejarah

Penelitian ini dapat dimasukkan dalam kategori naratif dengan pendekatan tradisi lisan yang melibatkan beberapa responden signifikan sebagai sumber sejarahnya. Di dalam [6] juga dijelaskan bahwa di dalam tradisi lisan naratif, terdapat empat buah kategori dari tradisi lisan tersebut yaitu:

1. First hand atau tangan pertama yaitu berupa laporan pandangan mata dari saksi mata suatu peristiwa sejarah, biasanya yang memegang sejarah ini adalah generasi pertama dari peristiwa sejarah tersebut
2. Second hand atau orang kedua yang mendapatkan cerita dari peristiwa sejarah tersebut, bisa jadi termasuk

dari generasi pertama yang tidak melihat peristiwa sejarah tersebut secara langsung atau generasi berikutnya yang mendapatkan ceritanya dari generasi pertama yang melihat peristiwa sejarah tersebut

3. Hearsay reports atau laporan apa yang didengar atau kabar angin, laporan seperti ini tidak dapat dijadikan sumber sejarah yang valid karena kebenarannya tidak teruji otentisitasnya, sehingga harus ada pengecekan ulang terhadap cerita-cerita tersebut dengan dokumentasi maupun arsip-arsip sejarah yang ada
4. Legend/ myth atau disebut sebagai cerita legenda atau mitos, cerita yang termasuk dalam kategori ini tidak dapat dijadikan sumber sejarah yang valid, karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan.

Dalam tulisannya Rubin (1995) menggarisbawahi bahwa tradisi lisan sangat bergantung dengan memori atau ingatan seseorang yang dianggapnya sebagai sebuah penyimpanan ingatan masa lampau. Hal ini karena dikaitkan dengan keberlanjutan sebuah tradisi pada satu masa yang harus diteruskan kepada generasi atau masa berikutnya. Untuk itu ada sebuah proses yang disebutnya sebagai proses transmisi tradisi lisan, yang akan berlangsung dalam periode yang lama dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi dan dari satu individu ke individu lainnya dengan cara lisan. Rubin (1995) juga memaparkan bahwa ada perbedaan yang sangat besar pada kestabilan antara tradisi lisan dengan aktivitas sehari-hari setiap individu. Tradisi lisan dianggap lebih stabil dibandingkan dengan lisan yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari. Sebagai contoh adalah percakapan sehari-hari atau gosip atau rumor yang seringkali terjadi dianggap Rubin tidak stabil, karena hal tersebut selalu menyebabkan sebuah pesan yang disampaikan dari satu orang ke orang lain akan menjadi lebih singkat, beberapa detail dari pesan tersebut hilang, dan juga ada perubahan makna yang disampaikan dari individu pertama yang mendengarkan pada individu berikutnya.

Sementara itu Rubin (1995) menganggap tradisi lisan lebih stabil karena proses transmisi yang berlangsung selalu mempertimbangkan detail-detail dari pesan tersebut dan inti dari maknanya, sehingga tidak akan menjadi hilang maknanya ketika pesan tersebut sampai pada generasi selanjutnya. Tradisi lisan yang

bergantung pada memori atau ingatan individu ini akan terus bertahan jika tradisi tersebut terus disampaikan pada orang yang memiliki ingatan dan memori yang kuat dan harus disampaikan pada orang lain yang juga memiliki ingatan kuat untuk menyampaikannya kembali. Dan hal ini harus terjadi berulang-ulang dari generasi satu ke generasi lainnya. Menurut Rubin (1995), ada tiga hal yang harus dilakukan dalam tradisi lisan agar dapat bertahan yaitu:

1. memori akan tradisi atau pesan tersebut harus dapat disimpan oleh individu-individu yang memiliki memori yang kuat sehingga mereka dapat menyampaikannya kembali ke individu lainnya
2. tradisi atau pesan harus selalu disampaikan pada individu-individu lainnya.
3. tradisi atau pesan harus diturunkan dari generasi tua ke generasi berikutnya, sehingga akan terus bertahan dan berlanjut sampai ke setiap generasi berikutnya.

Dalam tulisannya Budiawan (2013) menjelaskan bahwa ketika ingatan individu dituturkan, maka ingatan tersebut telah tertransformasikan menjadi ingatan sosial. Dan ketika transformasi ingatan tersebut berlangsung secara lintas generasi, maka di dalamnya terdapat proses transmisi atau pewarisan ingatan. Sehingga Budiawan [8] menggarisbawahi bahwa sebuah memori atau ingatan tidak selalu merupakan rekaman pengalaman langsung, namun lebih kepada merupakan tuturan pengalaman akan peristiwa tertentu pada masa lalu yang hidup dalam suatu masyarakat pada suatu jaman atau era tertentu.

Jika dikaitkan dengan tradisi lisan, memori atau ingatan memiliki peranan yang sangat penting, karena keberlanjutan tradisi lisan akan sangat bergantung pada memori atau ingatan seseorang yang diteruskan atau dituturkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sukatman (2009) menyebutkan bahwa salah satu ciri tradisi lisan adalah penyampaian penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu dari mulut ke mulut dengan menggunakan contoh, isyarat, atau alat bantu pengingat. Ciri lain dari tradisi lisan yang sangat signifikan adalah bahwa tradisi lisan memiliki kegunaan bagi kolektif tertentu dalam hal ini masyarakat tertentu dan menjadi milik bersama dari suatu kolektif tertentu atau kelompok masyarakat

tertentu. Sukatman (2009) juga menyebutkan bahwa tradisi lisan harus memiliki nilai yang bermanfaat diantaranya adalah nilai kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pendidikan; nilai estetis, agama dan sosial; serta nilai seni yang bercirikan individual, local dan universal.

Tradisi lisan dianggap sebagai sebuah pendekatan yang tepat dalam melestarikan sebuah tradisi ataupun peninggalan dalam bentuk lisan seperti cerita legenda, epik, puisi, pantun, lagu-lagu tradisional, maupun tradisi budaya lainnya yang dianggap penting dan harus dilestarikan keberadaannya.

Penelitian sejarah ini merupakan salah satu penelitian arsitektural yang saya anggap tepat jika menggunakan tradisi lisan sebagai sebuah pendekatan. Tidak hanya peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat digali melalui lisan yang dikenal dengan sejarah lisan, namun juga tradisi-tradisi masa lampau yang juga dipertahankan sampai saat ini khususnya oleh masyarakat tradisional di Indonesia Tradisi lisan yang ada masyarakat Indonesia ini juga dikaitkan dengan pelestarian kawasan di dalam sebuah kota bersejarah.

METODE PENELITIAN

Seperti yang telah disampaikan di atas, bahwa dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif di mana dalam analisis dan ulasannya dilakukan dengan naratif deskriptif. Dalam mengumpulkan data-data terkait studi preseden dilakukan dengan pendekatan tradisi lisan, di mana aktifitas wawancara menjadi sangat penting, namun situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukannya wawancara, sehingga penelitian dilakukan menggunakan studi literatur. Dengan demikian di masa pandemik ini pada akhirnya studi literatur juga menjadi sumber penting. Beberapa teori dasar berkaitan dengan tradisi lisan yaitu teori dari Vansina dan didukung dengan beberapa literatur dari Pudentia akan menjadi dasar dari analisis penelitian literatur ini.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, Saya mengangkat beberapa contoh atau studi preseden yang dapat dianalisis dan diulas sebagai sebuah bentuk tradisi lisan di dalam masyarakat Indonesia. Tradisi lisan yang akan Saya angkat di sini juga dikaitkan dalam bidang ilmu arsitektur. Arsitektur secara umum selalu

dikaitkan dengan dua hal yaitu ruang dan bentuk, maka di dalam tulisan ini akan dipaparkan dan dibahas tentang contoh atau studi preseden yang berkaitan dengan dua hal tersebut.

Ruang Sebagai Tempat Aktifitas Sosial

Sebagai sebuah Kawasan yang dikenal dengan Kawasan Kauman, di Parakan, masyarakatnya masih menjunjung tinggi tradisinya. Dari tahun-ke tahun tradisi berkumpul selepas melakukan tradisi nyadran di Pemakaman Sekuncen, selalu dilakukan di sepanjang gang di dalam Kawasan Kauman, Parakan. Tradisi ini selalu dilakukan dari satu generasi sampai ke generasi berikutnya. Dan sampai saat ini tradisi ini masih tetap dilaksanakan. Hal ini dapat dikatakan sebagai tradisi lisan, karena tradisi tersebut ditransfer secara lisan, bukan dengan bukti tulisan yang hadir di dalam masyarakat. Hal ini jika dikaitkan dengan teori yang diangkat oleh Lefebvre (1991) yaitu salah satu ahli filsafat yang mempelajari tentang ruang, bahwa sebuah ruang dapat dibentuk karena adanya kebutuhan ruang manusia yang tergantung pada aktivitas yang terjadi di dalamnya. Dalam hal ini ruang public dapat memiliki makna yang penting dan signifikan bila terdapat peristiwa khusus di dalamnya atau sejarah masa lampau yang dianggap penting yang terjadi di tempat tersebut. Berdasarkan teori Lefebvre (1991) tersebut, maka Kampung Kauman Parakan dapat dikatakan memiliki andil dalam pembentukan ruang-ruang berkegiatan terutama dikaitkan dengan aktivitas yang berlangsung di dalamnya. Gang-gang di Kampung Kauman, Parakan pada jaman kolonial dahulu terutama saat pejuang-pejuang Indonesia berdatangan ke Kampung Kauman, Parakan, dapat dikatakan berubah fungsi dari ruang komunal menjadi ruang untuk berkegiatan berhuni bagi para pejuang. Seperti telah dijelaskan di bab terdahulu bahwa kegiatan-kegiatan yang terjadi karena adanya satu momen atau peristiwa di mana para pejuang Indonesia berdatangan ke Kampung Kauman, Parakan dengan tujuan untuk membuat dan menyepuh senjata tradisional Bambu Runcing dengan bertemu dengan para Kyai di Kampung Kauman, Parakan terutama KH Subuki. Kegiatan-kegiatan yang terjadi di sepanjang gang-gang di Kampung Kauman, Parakan tersebut ternyata menjadi tradisi bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Kauman, Parakan. Pada setiap penyelenggaraan acara seperti peringatan Tahun Baru Islam yaitu pada 1 Muharram, pada saat menjelang bulan puasa Ramadhan ataupun pada saat

peringatan Idul Adha, maka ruang-ruang komunal di sepanjang gang-gang di Kampung Kauman, Parakan akan dipenuhi oleh masyarakat setempat untuk melakukan tradisi bancakan atau makan bersama-sama dengan duduk di sepanjang gang yaitu berlesehan.



Gambar 1a dan 1b. Suasana di sepanjang gang di Kampung Kauman, Parakan saat menggelar bancakan seusai nyadran di Sekuncen
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018



Gambar 2a dan 2b. Suasana di sepanjang gang di Kampung Kauman, Parakan saat menggelar bancakan seusai nyadran di Sekuncen
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2018

Pembangunan Rumah Tradisional

Dalam bidang ilmu arsitektur, salah satu hal yang sangat signifikan dipelajari adalah rumah-rumah adat atau tradisional di dalam masyarakat tradisional Indonesia. Indonesia memiliki beranekaragam bentuk maupun jenis rumah-rumah tradisional. Rumah-rumah tradisional ini kebanyakan dibangun tidak menggunakan jasa kontraktor tertentu seperti layaknya rumah-rumah di kota besar. Proses pembangunan rumah-rumah tradisional di Indonesia memiliki keunikan tersendiri dan selalu melibatkan adat istiadat dari masyarakat tradisional di Indonesia. Sebagai contoh adalah rumah-rumah adat di Bali yang harus dibangun menggunakan upacara adat tertentu dan harus menggunakan konsep arsitektur tradisional Bali, serta melibatkan seorang undagi yaitu sebutan seorang arsitek tradisional di Bali yang harus memiliki tidak hanya ilmu rancang bangun, namun juga harus mempelajari dan memahami seni, budaya, adat agama di Bali. Ilmu tentang bagaimana rumah-rumah tradisional di Bali dibangun ini juga ditransfer atau diperkenalkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk

tradisi lisan di dalam masyarakat tradisional Bali.

Contoh lain dalam mentransfer atau memberikan ilmu dalam membangun sebuah bangunan tradisional dari satu generasi ke generasi lain adalah pada pembangunan rumah adat tradisional di Wae Rebo. Kegiatan pembangunan rumah di Wae Rebo melalui proses lebih rumit karena pada setiap tahapannya diperlukan upacara tradisional mengikuti tradisi leluhur mereka. Ilmu membangun ruman di Wae Rebo tidak diwariskan secara tertulis, namun secara lisan dengan melihat dan mempraktekkan secara langsung yang melibatkan para sesepuh dan mengajak para generasi mudanya untuk berkolaborasi. Ilmu pengetahuan inilah yang ditransfer secara lisan sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam ilmu arsitektur tradisional ini diterapkan pendekatan tradisi lisan. Dalam tradisi lisan, tidak dapat diketahui siapakah yang menjadi sumber utama atau tokoh yang pertama kali mengenai ilmu tentang arsitektur rumah Wae Rebo ini, generasi berikutnya hanya menjadi perantara untuk memberikan transfer ilmu ke generasi setelahnya. Tidak ada sumber-sumber tertulis tentang bagaimana membangun rumah adat ini, karena semua terekam dalam memori masyarakat tradisional tersebut.



Gambar 3. Proses pembangunan rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo

Sumber: <https://bandanaku.wordpress.com>, diakses 06 Agustus 2021



Gambar 4. Kolaborasi antar generasi dalam proses pembangunan rumah adat Mbaru Niang di Wae Rebo, memperlihatkan tradisi lisan dalam ilmu arsitektur

Sumber: <https://bandanaku.wordpress.com>, diakses 06 Agustus 2021

KESIMPULAN

Paparan di dalam tulisan ini setidaknya telah memberikan gambaran bagaimana praktek tradisi lisan di dalam bidang ilmu arsitektur. Pendekatan tradisi lisan juga sangat tepat digunakan dalam sebuah penelitian di bidang ilmu arsitektur, karena dengan tradisi lisan dapat digali bagaimana perjalanan sebuah ilmu arsitektur yang berkaitan dengan ruang dan bentuk di dalam masyarakat tradisional di Indonesia. Di dalam tradisi lisan tidak harus diketahui siapa sumber utamanya dan siapa yang pertama kali memegang sumber tersebut. Sebagai contoh dalam studi preseden yang diangkat dalam penelitian ini, tidak dapat diketahui siapa yang pertama kali memiliki ilmu dalam membangun rumah adat tradisional di Wae Rebo dan siapa yang pertama kali melakukan tradisi bancakan saat usai melaksanakan tradisi nyadran di Kampung Kauman, Parakan. Setidaknya dapat diketahui melalui teori yang ada dan dikaitkan dengan fakta di lapangan, bahwa tradisi lisan tidak hanya berkaitan dengan lagu, pantun, tari-tarian dan lainnya, namun segala tradisi yang disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiawan. (2013). *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Grant, K. J. (2014). *And in Every Hamlet a Poet: Gaelic Oral Tradition and Postmedieval Archaeology in Scotland. Historical Archaeology: Archaeology and the Oral Tradition: Case Studies from Britain and Beyond*. (Vol. 48).

- Jones, S., & Russell, L. (2012). Archaeology, Memory and Oral Tradition: An Introduction. *International Journal of History Archaeology*, 16(2), 267–283.
- Lefebvre, H. (1991). *The Production of Space*. Translated by Donald Nicholson-Smith. Oxford: Blackwell.
- Pudentia, M. (2015). *Ketika Peneliti Harus Bercerita tentang Tradisi Lisan*. Dalam *Metodologi Kajian Tradisi Lisan, Asosiasi Tradisi Lisan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Pudentia, M. (2017). *Konservasi dan Peranan Tradisi Lisan Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. *Seminar Sastra Lisan*. Universitas Negeri Malang.
- Rubin, D. C. (1995). *Memory in Oral Tradition: The Cognitive Psychology of Epic, Ballads and Counting-Out Rhymes*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Sukatman. (2009). *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo Yogyakarta.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. The University of Wisconsin Press.
- Vansina, J. (2006). *Oral Tradition: A Study in Historical Methodology*. Translated from French by HM Wright. New Brunswick, USA: Aldine Transaction: A Division of Transaction Publisher.

